

## ABSTRAK

**Yohanes Yanto Waro, 20.75.6964. Orang Samaria yang Murah Hati (Lukas 10:25-37) dari Perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti*.** Skripsi, Program Strata Satu, Program Studi Filsafat, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK), 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk membuat kajian eksegetis tentang orang Samaria yang murah hati dalam teks Lukas 10:25-37, (2) menguraikan ajaran Paus Fransiskus tentang persahabatan sosial, dan (3) membaca kisah orang Samaria yang murah hati dari perspektif ensiklik *Fratelli Tutti*. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif melalui studi kepustakaan. Penulis mendalami, Kitab Suci, buku, artikel jurnal, bahan-bahan dari internet tentang ensiklik *Fratelli Tutti* dan Kisah orang Samaria yang murah hati.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, teks perumpamaan dalam Lukas 10:25-37 merupakan gambaran kehidupan bangsa Yahudi waktu itu yang hanya memprioritaskan ajaran agama ketimbang perbuatan kasih kepada sesama manusia. Persoalan utama yang ditemukan dalam kisah tersebut adalah perbuatan kasih kepada sesama manusia. Sesama menurut bangsa Yahudi adalah orang-orang terdekat seperti keluarga, tetangga, dan orang-orang yang seagama dan sebangsa, sedangkan yang lain bukan orang Yahudi tidak dikategorikan sebagai sesama. Pandangan tersebut sangat bertolak belakang dengan ajaran Yesus tentang cinta kasih yang tanpa batas. Bagi Yesus sesama manusia melampaui batas-batas agama, budaya, dan ras. Sehingga dalam kisah Lukas 10:25-37 Yesus menampilkan orang Samaria yang murah hati sebagai teladan cinta kasih. Sejarah mencatat bahwa orang Samaria adalah orang-orang yang diremehkan oleh bangsa Yahudi karena dicap kafir dan berdosa sehingga tidak layak menjadi sesama bagi orang-orang Yahudi.

Hal ini ditegaskan kembali oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* tentang persahabatan dan persaudaraan sosial. Dalam dokumen ini termuat beberapa poin penting dan inspirasi seperti sebuah kisah yang terulang kembali, sesama manusia tanpa batas-batas, kasih yang semakin terbuka, orang yang ditinggalkan, dan agama sebagai persaudaraan dunia. Gagasan-gagasan ini memungkinkan semua orang membangun persahabatan dan persaudaraan universal yang berlandaskan pada perbuatan kasih yang universal. Hal ini bertujuan untuk mematahkan sikap individualisme dan egoisme yang mengakar dalam diri setiap orang. Ensiklik *Fratelli Tutti* dinilai sangat kontekstual dengan kehidupan manusia dewasa ini karena mengarahkan semua orang pada sikap solidaritas untuk menjaga dan menciptakan hidup persaudaraan dan persahabatan dengan yang lain tanpa batas-batas geografis, agama, budaya, dan ras. Serta meningkatkan kepedulian akan nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini dibergus secara kejam oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan.

**Kata Kunci: Orang Samaria, Sesama manusia, Ensiklik *Fratelli Tutti*, Persaudaraan dan Persahabatan Universal.**

## ABSTRACT

**Yohanes Yanto Waro, 20.75.6964. The Good Samaritan (Luke 10:25-37) from the Perspective of Encyclical *Fratelli Tutti*.** Thesis, Undergraduate Program, Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Creative Technology Philosophy (IFTK), 2024.

This study aims (1) to make an exegetical study of the generous Samaritan in the text of Luke 10:25-37, (2) to outline Pope Francis' teaching on social friendship, and (3) to read the story of the generous Samaritan from the perspective of the encyclical *Fratelli Tutti*. The method used in this study is qualitative through literature study. The author explores, Scripture, books, journal articles, materials from the internet about the encyclical *Fratelli Tutti* and the story of the Good Samaritan.

Based on the results of research and analysis, the parable text in Luke 10:25-37 is a description of the life of the Jews at that time who only prioritized religious teachings rather than acts of love for fellow humans. The main issue found in the story is the act of love for fellow human beings. Others according to the Jews are the closest people such as family, neighbors, and people of the same religion and nation, while others who are not Jews are not categorized as others. This view is in stark contrast to Jesus' teaching of boundless love. For Jesus, fellow human beings transcend the boundaries of religion, culture, and race. So in the story of Luke 10:25-37 Jesus presents the generous Samaritan as an example of love. History records that the Samaritans were people who were underestimated by the Jews because they were labeled as heathens and sinners so they were not worthy of being fellow Jews.

This was reaffirmed by Pope Francis in his encyclical *Fratelli Tutti* on friendship and social brotherhood. This document contains several important and inspiring points such as a story that repeats itself, fellow human beings without borders, open love, the abandoned, and religion as a world brotherhood. These ideas enable everyone to build universal friendship and brotherhood based on universal acts of love. This aims to break the individualism and self-centeredness rooted in everyone. The Encyclical *Fratelli Tutti* is considered very contextual to human life today because it directs all people to an attitude of solidarity to maintain and create a life of brotherhood and friendship with others without geographical, religious, cultural and racial boundaries. As well as increasing awareness of human values that have been cruelly ambushed by those who have interests.

**Keywords: Samaritans, Fellow human beings, Encyclical *Fratelli Tutti*, Universal Brotherhood and Friendship.**